



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik U



State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

No. 7549/KOM-D/SD-S1/2025

REPRESENTASI VICTIM BLAMING DALAM FILM *TO KILL A TIGER*



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Oleh:

EDWARD SIHOMBING
NIM. 12140311070

UIN SUSKA RIAU
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2025



UIN SUSKA RIAU

©

REPRESENTASI VICTIM BLAMING DALAM FILM TO KILL A TIGER

Disusun oleh:



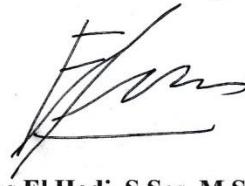
Edward Sihombing

NIM 12140311070

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 07 juli 2025

Mengetahui

Pembimbing



Firdaus El Hadi, S.Sos, M.Soc. Sc, ph.D

NIP 19761212203121004

Mengetahui:

Ketua prodi ilmu komunikasi



Dr. Muhammad Badri, SP, M.Si

NIP 198103132011011004



UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

©

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة والاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Edward Sihombing
NIM : 12140311070
Judul : Representasi *Victim Blaming* Dalam Film *To Kill A Tiger*

Telah dimunaqasyahkan Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Juli 2025

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.I.Kom pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.



Tim Penguji

Ketua/ Penguji I,

m76V

Dr. Musfialdy, S.Sos, M.Si
NIP. 19721201 200003 1 003

Sekretaris/ Penguji II,

Rohayati, S. Sos., M.I.Kom
NIP. 19880801 202012 2 018

Penguji III,

Yantos, S.I.P, M.Si
NIP. 19710122 200701 1 016

Penguji IV,

Rafdeadi, S.Sos, M.A
NIK. 19821225 201101 1 011

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

©



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
كلية الدعوة والاتصال
FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION
Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampang - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-Indo.net.id

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Edward Sihombing
NIM : 12140311070
Judul : ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI VICTIM BLAMING DALAM FILM TO KILL A TIGER

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 maret 2025

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 13 maret 2025

Penguji Seminar Proposal,

Penguji I,

Penguji II,

Mardhiah Rubani, S.Ag., M.Si

Rohayati, S.Sos., MIKom

197903022007012023

198808012020122018

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

©

Lampiran Surat:
Nomor : Nomor 25/2021
Tanggal : 10 September 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Edward Sihombing
NIM : 12140311070
Tempat/ Tgl. Lahir : Bangko Jaya 21-01-2003
Fakultas/Pascasarjana : Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya REPRESENTASI VICTIM BLAMING DALAM FILM TO KILL A TIGER

Menyatakan dengan sebenar-benarnya:

1. Penulisan Skripsi dengan judul sebagaimana disebutkan diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Skripsi saya ini, saya sampaikan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 17 Juli 2025
Yang membuat pernyataan


Edward Sihombing
NIM. 12140311070

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

©

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru, 07 july 2025

No. : Nota Dinas
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar
Hal : Pengajuan Sidang Sarjana

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Dengan Hormat,

Sebelum kami melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Edward Sihombing
NIM : 12140311070
Judul Skripsi : Representasi Victim Blaming Pada Film To Kill A Tiger

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diujii dalam sidang ujian munaqasyah. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Pembimbing,

Dr. Firdaus El Hadi, S.Sos, M.Soc. Sc, ph.D
NIP. 19761212203121004

Mengetahui :
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,

Dr. Muhammad Badri, SP, M.Si.
NIP. 19810313 201101 1 004



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Dilarang

ABSTRAK

Nama : Edward Sihombing

Prodi : Ilmu komunikasi

Judul : Reprsentasi *Victim Blaming* Dalam Film *To Kill A Tiger*

Penelitian ini menganalisis *victim blaming* dalam Film Dokumenter *To Kill A Tiger* menggunakan semiotika Roland Barthes. Dengan metode kualitatif deskriptif dan studi pustaka, mengidentifikasi bagaimana film ini membangun serta mereproduksi mitos-mitos penyalahan korban. Analisis Barthes mengungkap denotasi (kejadian, reaksi), konotasi (penghakiman korban, prioritas kehormatan komunitas, pemakluman pelaku), dan mitos yang menggambarkan *victim blaming*. Hasilnya, film ini secara gamblang menunjukkan mitos Wanita sebagai Penjaga Keamanan Diri Sendiri, Kehormatan Keluarga dan Masyarakat di Atas Keadilan Korban, Pernikahan sebagai Solusi dan Pemulih Kehormatan, dan Perempuan sebagai Penggoda. Film *To Kill A Tiger* merefleksikan realitas *victim blaming* dan secara semiotik mengungkap mekanisme mitos yang menjustifikasi penyalahan korban.

Kata Kunci : Semiotika Roland Barthes, Victim Blaming, To Kill Tiger



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Name : Edward Sihombing
Study Program : Communication Studies
Title : *Semiotic Analysis Of Victim Blaming Representation In The Film To Kill A Tiger*

This study analyzes victim blaming in the documentary film To Kill A Tiger using Roland Barthes' semiotics. Employing a descriptive qualitative method and literature review for data collection, we identify how the film constructs and reproduces myths of victim blaming. Barthes' analysis reveals denotations (events, reactions), connotations (victim judgment, community honor prioritization, perpetrator leniency), and myths depicting victim blaming. The findings explicitly show myths such as Women as Guardians of Their Own Safety, Family and Community Honor Above Victim Justice, Marriage as a Solution and Restorer of Honor, and Women as Seductresses. To Kill A Tiger reflects the reality of victim blaming and semiotically uncovers the mechanisms of myths that justify blaming the victim.

Keywords: *Roland Barthes' Semiotics, Victim Blaming, To Kill A Tiger*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Prodi ilmu komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

Penulis Merasakan Bantuan Dari Semua Pihak Yeng Telah Membantu Penulis Dalam Menyelesaikan Skripsi Ini. Penulis Mengucapkan Terima Kasih Kepada:

- 1 Kepada Orang Tua, Ibu Darmawati Dan Bapak Pontas Sihombing Yang Penuh Degan Cinta Dan Kesabaran Selalu Memberikan Dukungan Tiada Henti Serta Doa Yang Selalu Menyertai Disetiap Waktunya, Kerja Keras Serta Kebaikan Kedua Orang Tua Saya Maka Saya Mendapatkan Pendidikan Yang Banyak Orang Impikan Sekali Lagi Saya Ucapkan Terima Kasih Semoga Allah Yang Maha Esa Memberikan Tempat Paling Nyaman Untuk Kita Semua Berpulang Nanti.
- Rektor Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti MS, SE, M.Si, Ak, CA Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Prof. H. Raihani, M.Ed., Ph.D — Wakil Rektor I (Akademik & Pengembangan Lembaga).
- Dr. Alex Wenda, S.T., M.Eng — Wakil Rektor II (Administrasi Umum, Perencanaan & Keuangan).
- Dr. Harris Simaremare, M.T — Wakil Rektor III
- Bapak prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd, M.A Selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Univrsitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bapak Dr. Muhamad Badri, SP, M.Si Selaku wakil dekan I, Ibu Dr. Titin Antin S.Sos, M.Si Selaku wakil dekan II, bapak Dr. Sudianto S.Sos, M.I.Kom Selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Bapak Dr. Firdaus El Hadi, M. Sos., ph.D Selaku Dosen Pembimbing Akademik Juga Sebagai Pengarah, Penyemangat Dan Motivator Yang Luar Biasa. Terima Kasih Yang Sebesar-Besarnya Atas Waktu Yang Diluangkan Begitu Banyak, Tanpa Bantuan Dari Bapak Mungkin Skripsi Ini Idak Akan Selesai Semoga Allah SWT Melimpahkan Kesehatan, Keberkahan, Serta Balasan Yang Terbaik Untuk Bapak.

Untuk Dosen Serta Pegawai Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

10 Kepada Teman-Teman Yang Selalu Ada Untuk Memberikan Support Yang Baik Dan Tempat Untu Saing Bertukar Pikiran Dan Berdiskusi.

11 Kepada Teman Magang RRI Pekanbaru Khairul, Gebby, Wahyu, Terima Kasih Untuk Bantuan Yang Telah Diberikan.

12 Semua Orang Yang Telah Membantu, Mendukung, Dan Mendoakan Peneliti, Yang Tidak Bisa Dituiskan Namanya Satu Per Satu

Akhir kata, saya berharap kepada alah SWT membalas semua kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Pekanbaru 30 juni 2025

Penulis

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Istilah	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Kegunaan Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	4
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	6
2.1 Kajian Terdahulu	6
2.2 Kajian Teori	9
2.3 Kerangka Pemikiran	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Desain penelitian	20
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	21
3.3 Sumber data penelitian	21
3.4 Informan Penelitian	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data	21
3.6 Teknik Analisis Data	22
BAB IV GAMBARAN UMUM	23
4.1 Profil Film To Kill A Tiger	23
4.2 Sinopsis Film To Kill A Tiger	24
4.3 Biografi Sutradara Nisha Pauja	25
4.4 Rumah Produksi	27
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	34
5.1 Hasil Penelitian	34



UIN SUSKA RIAU

© Hak Cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

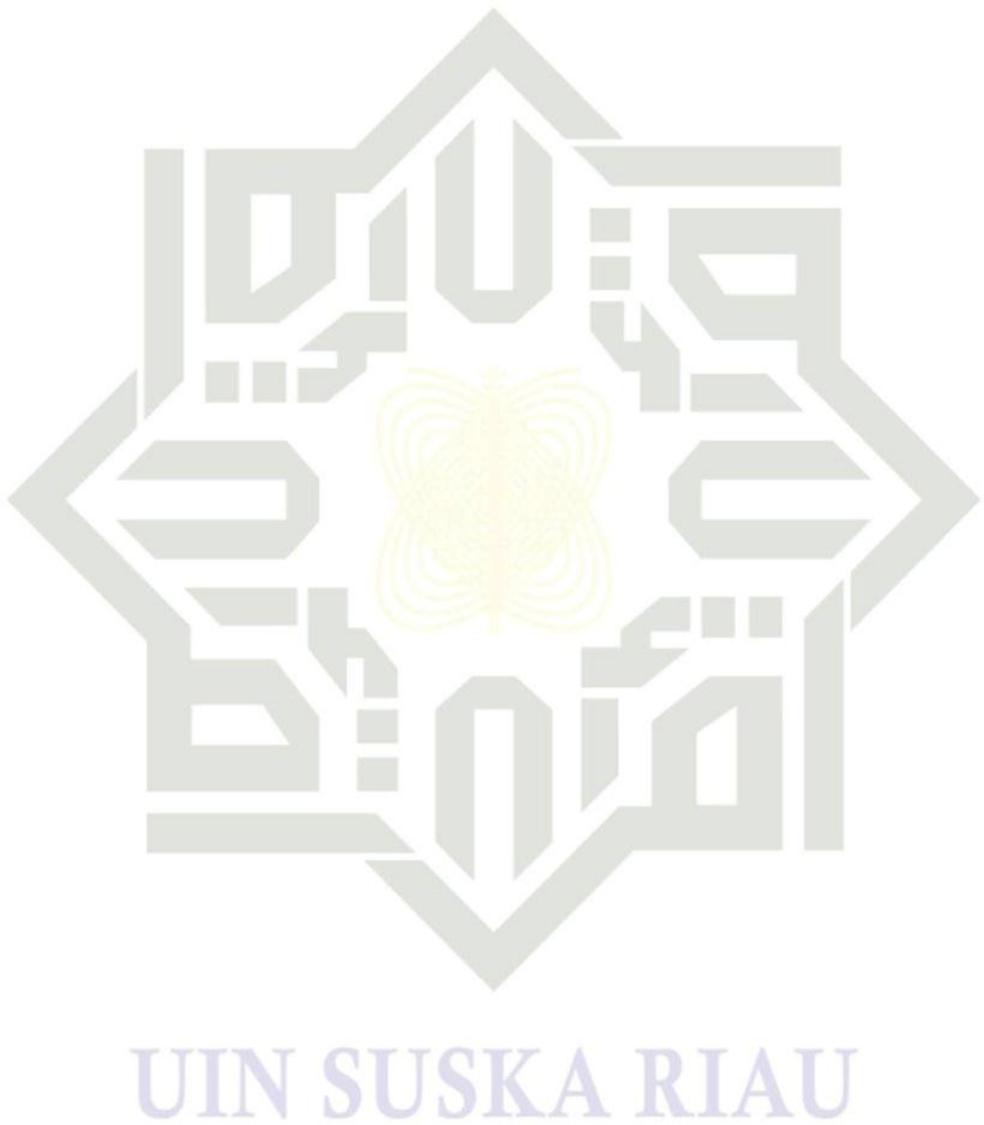
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB VI

PENUTUP

5.2 Pembahasan.....	49
BAB VI PENUTUP	52
6.1 Kesimpulan	52
6.2 Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA





DAFTAR TABEL

•	Tabel 1	Profil Film To Kill A Tiger.....	24
•	Tabel 2	Filmografi Nisha Pahuja	26
•	Tabel 3	Profil One NFB	28
•	Tabel 4	Penghargaan Dan Nominasi Film To Kill A Tiger	29
•	Tabel 5	Dialog Antara Aktivis Srijan Foundation Dengan Perempuan Didesa	35
•	Tabel 6	Wawancara Kedua Orang Tua Koran Pelecehan Seksual.....	36
•	Tabel 7	Dialog Aktivis Srijan Foundation Dengan Kepala Desa	37
•	Tabel 8	Wawancara Dengan Para Pria Desa	39
•	Tabel 9	Korban Berjalan Menuju Sekolah.....	40
•	Tabel 10	Korban Menyendiri	41
•	Tabel 11	Wawancara Dengan Pengacara Pelaku	41
•	Tabel 12	Masyarakat Beramai-Ramai Mendatangin Kediaman Keluarga Korban	43
•	Tabel 13	Wawancara Pihak Filmmaker Dengan Para Pria Didesa.	44
•	Tabel 14	Wawancara Dengan Ibu Korban	46
•	Tabel 15	Telepon Dengan Pihak Srijan Foundation	46
•	Tabel 16	Korban Sedang Bermain Sendiri	48



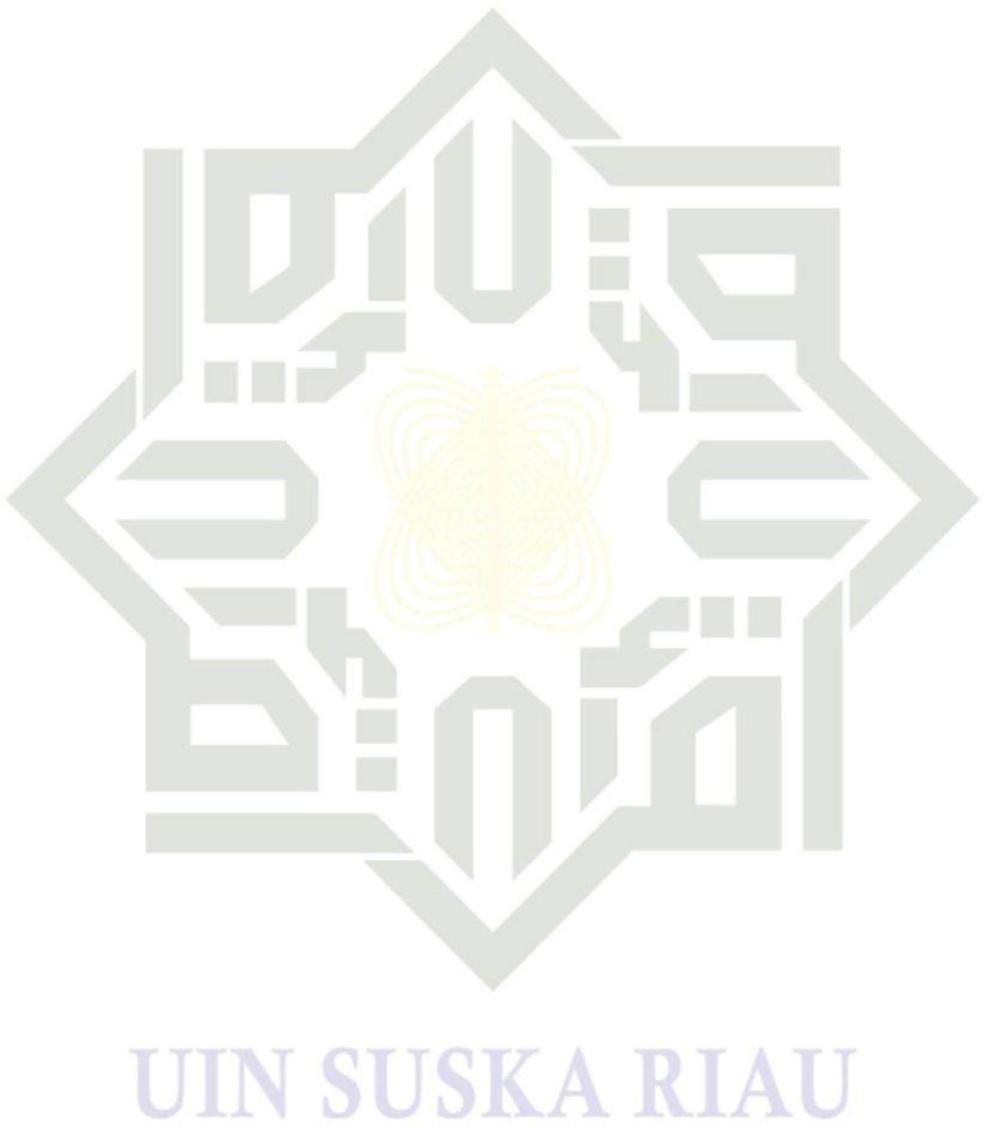
UIN SUSKA RIAU

© Hak Cipta Amanah UIN Sultan Syarif Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gambar kerangka pemikiran	19
Gambar 2 Poster Film To Kill A Tiger	23
Gambar 3 Gambar Nisha Pahuja	25
Gambar 4 logo ONE NFB	27



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film *to kill a tiger* merupakan film dokumenter yang menyoroti kasus kekerasan seksual yang dialami oleh seorang gadis, yang dilakukan oleh tiga orang laki-laki di dekat rumahnya, pada kasus ini korban yang merupakan seorang gadis berumur tiga belas tahun yang mendapatkan prilaku tidak menyenangkan dari masyarakat yang berada didesanya, ia disalahkan atas kasus kekerasan seksual yang dialaminya atau dapat disebut dengan *Victim Blaming*. Film dokumenter ini berasal dari negara India berlatar belakang pedesaan yakni desa Jharkhan, pada Film dokumenter ini korban yang bernama kirin dibantu oleh keluarganya terutama ayahnya yang bernama ranjit melawan sistem hukum adat dan budaya yang ada di desanya, meskipun mereka berasal dari keluarga miskin dan tidak ada warga desa yang mendukung keluarga tersebut dalam menangani kasusnya ranjit dan kirin tidak gentar untuk menempuh jalur hukum dan bukannya mengikuti budaya dan adat yang berlaku didesa tersebut meskipun konsekuensiya adalah di asingkan. Dibantu oleh lembaga swadaya masyarakat yakni *srijan foundation* mereka berusaha merubah pola pikir masyarakat dan tetap menempuh jalur hukum yang berlaku di negara India.

Banyaknya kasus kekerasan seksual yang menjadikan korban sebagai individu yang dianggap bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya terutama pada masyarakat yang memiliki budaya patriarki. Hal ini disebabkan oleh sistem sosial yang telah lama mengakar di masyarakat dimana perempuan di pandang rendah atau dianggap *second-class citizen*, pengetahuan sangat sedikit tentang kesetaraan gender pada masyarakat inilah yang mengakibatkan prilaku *Victim Blaming* (Rabbaniyah, 2022). Dampak dari prilaku *Victim Blaming* ini sangat merugikan korban dan sangat menguntungkan pelaku pelecehan seksual, dikarenakan korban dituntut untuk mempertanggung jawabkan kekerasan yang dialaminya, ini menjadi tekanan psikologis dari masyarakat dan bisa saja dari orang terdekat seperti keluarga. Proses penyelesaian yang sering kali memakai adat atau budaya seperti menikahkan seorang penjahat kekerasan seksual dengan korbannya menjadi hukuman yang berlipat-lipat untuk korban hal ini yang banyak dianut oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan sangat rendah tentang kejahatan kekerasan seksual (Wulandari and Krisnani, 2020). *Victim blaming* yang dilakukan oleh pelaku kekerasan seksual adalah untuk menghilangkan tanggung jawabnya sebagai pelaku di hadapan hukum, sedangkan *victim blaming* yang dilakukan oleh masyarakat yang memegang kuat patriarki akan memandang perempuan sebagai penggoda untuk para laki-laki, perempuan dianggap melanggar aturan-aturan yang ada pada masyarakat maka dari itu perempuan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tersebut dirasa pantas mendapatkan pelecehan seksual (Surya and Soegijapranata, 2024).

Pada abad modern sekarang ini sangat disayangkan masih adanya anggapan bahwa perempuan merupakan *second-class citizen* pada kehidupan bermasyarakat, tetapi inilah kenyataan yang ada, masyarakat yang kurang dalam edukasi tentang kesetaraan gender akan selalu memiliki pemikiran yang membebani perempuan. Film *To Kill A Tiger* merupakan film dengan kategori dokumenter, Film dokumenter menayangkan atau mendokumentasikan kenyataan dalam bentuk film. Dari kejadian nyata yang diamati oleh seorang *filmmaker*, maka timbul sebuah ide untuk memvisualisasikan kejadian tersebut kepada semua khalayak berdasarkan fakta objektif yang menyangkut kehidupan nyata si subjek secara kreatif. Film *To Kill A Tiger* merupakan Film dokumenter berlatar belakang di negara India yang di sutradarai oleh Nisha Pahuja Asal Canada Kelahiran India, ditayangkan perdana di *Festival Film Internasional Toronto* pada 2022.

Isu mengenai kasus kekerasan pada anak dan perempuan selalu hadir dilingkungan masyarakat dan di berbagai negara. Dilansir dari internasional *sindow news* negara India menjadi negara dengan kasus kekerasan seksual tertinggi dengan urutan ke 5 didunia (Mustaqim 2023). dari statistik data kriminal yang dirilis oleh *National Crime Records Bureau* (NCRB) India pada 2021, dari 31.677 kasus, 28.147 atau setara dengan 89 persen di antaranya dilakukan oleh orang yang dikenal oleh korban. Kedua, lebih dari 3.000 kasus, atau sekitar 10 persen, korban di tahun tersebut juga masih di bawah umur. tetapi, data NCRB ini belum menggambarkan persoalan ini dengan utuh. Pasalnya, berdasarkan catatan dari *The New York Times*, 77 persen dari perempuan di India yang pernah mengalami kekerasan seksual enggan untuk memberi tahu siapa pun (sakti, 2024). Untuk di indonesia sendiri komnas perempuan mencatat jumlah kasus kekerasan seksual pada mei 2022-desember 2023 mencapai 4.179 kasus (Laoh n.d, 2024). Film ini memenangkan 25 penghargaan dalam 2 tahun setelah di tayangkan secara massal di berbagai platfrom streaming online, awal penayangan Film to kill a tiger secara resmi pada 20 Mei 2022 di *Hot Docs Canadian International Documentary Festival*, salah satu festival dokumenter terbesar dan paling bergengsi di dunia. Pada festival inilah Film ini memulai perjalannya dan langsung mendapatkan pengakuan besar, termasuk memenangkan penghargaan *Best Canadian Feature Documentary*. Setelah itu, Film ini ditayangkan di berbagai festival Film internasional lainnya, seperti *Berlin International Film Festival*, *Toronto International Film Festival (TIFF)* dan masih banyak lagi.

Didalam Teori Roland Barthes, memaknai sebuah semiotika bukan hanya dari kata dan kalimat saja melainkan melalui gambar, visual, ekspresi wajah, benda, simbol yang memiliki makna, serta melalui aspek sinematografinya juga. Dengan menggunakan teori Barthes kita dapat melihat perbedaan 2 makna yang



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

berbeda yang dapat dilihat secara langsung dengan mata telanjang (denotasi) dan dengan cara menganalisis apa makna dari semiotika tersebut (konotasi). Hal tersebut yang mendasari alasan Penulis menggunakan teori Roland Barthes dalam penelitian ini untuk menyelesaikan skripsi ini. teori Roland Barthes juga memberikan pesan-pesan moral yang dapat diambil sisi positifnya. Untuk itu Penulis menggunakan teori Roland Barthes sebagai pendukung dalam penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul: Analisis Semiotika Representasi *Victim Blaming* Film *To Kill A Tiger*.

1.2 Penegasan Istilah

Di dalam judul penelitian di atas, terdapat sejumlah istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah tersebut, dimana ini dijadikan sebagai rujukan dalam proses penelitian. Adapun istilah-istilah yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Representasi

Representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Yang bisa diartikan sebagai dalam pembuatan musik video bisa juga di presentasikan dengan cara menggunakan representasi dari sebuah kejadian atau dari sebuah keadaan, sehingga timbul multi perspektif dari masyarakat yang menikmatinya sehingga membuka ruang persepsi dalam pikirannya dan hendaknya banyak orang yang dapat menyerap makna atau pesan dengan versinya masing-masing.

2. *Victim Blaming*

Victim Blaming adalah fenomena sosial di mana korban kekerasan, pelecehan, atau kejahatan justru disalahkan atas tindakan yang menimpa mereka, alih-alih pelaku yang bertanggung jawab. Fenomena ini sering kali muncul dalam konteks kekerasan seksual, di mana korban dianggap "memprovokasi" pelaku melalui cara berpakaian, perilaku, atau situasi tertentu. Representasi *Victim Blaming* dalam media, termasuk film, sering kali menggambarkan bagaimana masyarakat, sistem hukum, dan bahkan keluarga korban cenderung menyalahkan korban daripada mendukungnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Di atas, Rumusan Masalah Dalam Penelitian Ini Adalah:

- A. Bagaimana Film *To Kill A Tiger* merepresentasikan *Victim Blaming*?



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.4 Tujuan Penelitian

sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis tanda yang digunakan sebagai representasi *Victim Blaming* dalam Film *to kill a tiger* dan mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam Film *To Kill A Tiger*.

1.5 Kegunaan Penelitian

- a) Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi ataupun pedoman kepada program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Beserta Praktisi Ilmu Komunikasi Lainnya, Terutama Dalam Bidang Sinematografi Lewat Analisis Semiotika.
- b) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kajian analisis semiotika roland barthes yang mencoba mengkaji mengenai representasi *Victim Blaming* yang ditampilkan dalam Film *To Kill A Tiger*.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dalam tulisan ini dibagi dalam beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang keseluruhannya merupakan satu kesatuan yang utuh dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Mencakup Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang meliputi kajian teoritis, kajian terdahulu dan kerangka pikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Mencakup Metodologi Penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Mencakup gambaran umum mengenai Film *To Kill A Tiger*.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

bab ini menyajikan hasil dan pembahasan penelitian mengenai analisis semiotika representasi *Victim Blaming* pada Film *To Kill A Tiger*



©

BAB VI : PENUTUP

bab akhir dari penelitian ini berisikan kesimpulan temuan penelitian dan saran yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan juga sebagai acuan untuk penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2.1 Kajian Terdahulu

Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017).

Penelitian oleh karen wulan sari ini merupakan penelitian yang mencoba mengungkap hegemoni patriarki yang ada dibalik alur cerita dari Film kartini 2017. Peneliti mencoba menganalisis adegan-adegan yang menggambarkan,

Bagaimana budaya patriarki mengekang kehidupan perempuan pada waktu itu menggunakan metode kualitatif dan analisis naratif tzvetan todorov. Hasilnya menunjukkan bahwa kekuasaan masih sangat dominasi oleh kaum laki-laki yang digambarkan melalui fakta bahwa pengambilan keputusan, kekuasaan (jabatan) dan pendidikan yang tinggi selalu didominasi oleh kaum laki-laki.

2. Representasi Patriarki Dalam Film “Yuni”

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika milik roland barthes dengan subjek penelitian berupa potongan-potongan scene dalam Film “yuni” dan objek berupa penelitian yang akan dianalisis adalah representasi patriarki dalam Film “yuni”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa patriarki diimplementasikan dalam nilai agama dan budaya yang kuat, serta ditemukan bahwa materialisme menyebabkan patriarki. Ditemukan juga 5 aspek penting yaitu, patriarki mengontrol seksualitas perempuan, patriarki membatasi pendidikan perempuan, patriarki membatasi pekerjaan perempuan dalam ranah domestik, patriarki mendorong adanya pernikahan dini dan patriarki membatasi gerak dan hak bebas perempuan.

“Blaming The Victim: Alienasi Gender Dalam Media Online”

Penelitian oleh Anna Puji Lestari ini adalah Kasus pemerkosaan di provinsi jawa tengah tergolong tinggi, sehingga perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Informasi kasus pemerkosaan di jawa tengah ditemukan di berbagai media massa, salah satunya adalah suaramerdeka.com, artikel ini menggambarkan pemberitaan kasus pemerkosaan dengan blaming the victim dengan menggunakan model analisis isi framing entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita kekerasan seksual di suaramerdeka.com banyak menggunakan sudut pandang blaming the victim, dengan indikasi terjadinya alienasi gender. Alienasi gender dalam pemberitaan on line dibuktikan dengan penjelasan korban-korban kekerasan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seksual ataupun pihak-pihak yang membela korban yang tidak diindahkan dalam pemberitaan.

Representasi Viktimisasi Pertemuan Dalam Hubungan Romantis Pada Film Like & Share (2022)

Penelitian oleh johan adrian budynata adalah Penelitian melihat bagaimana film like & share (2022) merepresentasikan viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis. Dengan teori standpoint penelitian hendak melihat penggambaran serta mencari tahu ideologi maupun pesan-pesan yang ingin disampaikan pembuat film. Menunjukkan adanya representasi viktimisasi perempuan dalam film like & share yang digambarkan melalui interaksi dan aksi para karakter di film melalui berbagai bentuk yakni viktimisasi primer, sekunder dan struktural.

Wacana Pembungkaman Terhadap Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya (2021)

Penelitian oleh Angelica Octari Ambarita merepresentasikan perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Fragmentasi berfokus pada mimik wajah dari para karakter sehingga menunjukkan rasa marah dan frustrasi dari para korban. Fokalisasi pada film menunjukkan karakter perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual sebagai subjek yang aktif. Subjektivitas dari para korban kekerasan seksual juga berorientasi feminin ketika menceritakan pengalaman mereka.

6. Isu Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus dalam Film Dear Nathan: Thank You Salma

Penelitian oleh rina nurfiana Dalam film tersebut korban digambarkan sebagai perempuan yang lemah dan tidak berdaya atas kuasa yang dimiliki pelaku serta didukung dengan adanya budaya patriarki dan budaya victim blaming. Menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan dan memakai metodologi penelitian analisis tekstual. Objek dari penelitian ini adalah penggambaran isu kekerasan seksual di lingkungan kampus dalam film dear nathan: thank you salma. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya adanya kekerasan seksual yang dialami korban dan perlawanannya yang dilakukan korban berakhir sia-sia.

Representasi Dampak Kekerasan Seksual Dalam Film “Georgia” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Penelitian oleh safrina Dalam film georgia dalam 11 adegan film yang dianalisis dan diklasifikasi sesuai dengan dampak-dampak kekerasan seksual yang dialami oleh orang tua korban. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika charles sanders peirce yang terdiri atas tiga unsur yang saling berhubungan, antara lain representant atau tanda, objek, interpretant.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film “2037” (studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure)

Penelitian oleh Ika Amiliya Nurhidayah menggunakan Metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model analisis data, Peneliti menemukan adanya 3 jenis kekerasan seksual terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam film "2037," diantaranya adalah pemaksaan perkawinan, pelecehan verbal, dan pelecehan seksual. Hal tersebut dibuktikan pada scene-scene yang menunjukkan penanda dan petanda adanya adegan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Kim-Minchul terhadap Yoon-Young. Representasi pemaksaan perkawinan pada menit ke 12.16, pelecehan verbal pada menit ke 12.27, dan pelecehan seksual pada menit ke 16.10. Adegan-adegan dalam film tersebut memperkuat stereotip masyarakat terkait status perempuan.

Representasi Kekerasan Seksual Pada Film Virgin The Series (Studi Analisis Semiotika John Fiske)

Penelitian oleh Rafifa Luqyana Kesuma, pada film ini kekerasan juga dibangun melalui level realitas, representasi, serta ideologi. Pada level realitas, peneliti menyimpulkan terjadinya kekerasan seksual dipicu karena kostum dan make up yang korban kenakan. Selain itu, suasana dan tempat yang sepi juga menjadi pemicu terjadinya kekerasan seksual. Terakhir, melalui percakapan antara korbsn dan pelaku. Pada level representasi, segala jenis teknis dan pengambilan gambar yang menampilkan realita kehidupan nyata, bagaimana kekerasan seksual digambarkan melalui visual dan alur cerita. Pada level ideologi yang tergambar, menampilkan ideologi feminism dan pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut.

10. Analisis Isi Film Lucky Kuswandi: Sebuah Tinjauan Bentuk Kekerasan Seksual Dalam Film “Dear David”

Penelitian oleh Dear David Film Dear David mengandung unsur seksualitas perempuan dan fantasi seksual Film Dear David memuat unsur-unsur kekerasan seksual, yaitu: 1) Kekerasan seksual non fisik meliputi: komentar seksual (95%), menggoda (100%), candaan (95%), siulan (89%), gestur tubuh (100%), menanyakan hal bersifat seksual (80%), menatap dengan penuh nafsu (75%), isyarat dengan jari tangan (66%), mengigit bibir (100%), objek seksual 987%), dan mengintip (80%), dan 2) Kekerasan seksual fisik meliputi: mencium (91%), mengelus (100%), menempelkan tubuh (120%), melihat bagian tubuh yang sensitif (80%), dan sentuhan fisik lainnya (100%). Kekerasan seksual dalam film Dear David lebih cenderung pada kekerasan non fisik karena notabene objek seksualitas terhadap David bermula dari platform media (online) sehingga banyak komentar seksual mengenai David di media sosial



©

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta Empiris
IISUSKA
Riau

2.2 Kajian Teori

Pada bagian ini akan membahas kajian teori dan konsep yang nantinya akan menjadi tolak ukur dalam penelitian. Kajian teoritis yang memuat teori dengan tujuan untuk memudahkan dalam menjawab pertanyaan secara teoritis. Secara sederhana teori dapat diartikan sebagai abstraksi dari realitas. Teori menjelaskan seperangkat gejala-gejala empiris. Teori dapat terdiri dari sekumpulan prinsip-prinsip dan defenisi-defenisi secara konseptual mengorganisasikan aspek-aspek dunia empiris secara sistematis(sitti mania 2020). dalam penelitian kualitatif teori sifatnya tidak mengekang peneliti. Peneliti bebas berteori untuk memaknai data dan mendialogkannya dengan konteks sosial yang terjadi. Teori membantu memperkuat interpretasi peneliti sehingga dapat diterima sebagai suatu kebenaran bagi pihak lain (vivi candra, et al. 2021).

1. Representasi.

Representasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mendekripsikan atau membayangkan sesuatu. Pentingnya representasi terletak pada fakta bahwa budaya selalu dibentuk melalui makna dan bahasa sebagai bentuk simbolis atau representasi, sturt hall membagi representasi menjadi tiga kategori: (1) representasi reklektif, yang merujuk pada bahasa atau simbol yang mewakili makna. (2) representasi intensif, yang mengambarkan bagaimana bahasa atau simbol yang mencerminkan tujuan pribadi pembicara. (3) representasi konstruksional, yang menjelaskan bagaimana makna dibentuk dan direkonstruksi didalam dan melalui bahasa. Untuk memahami representasi konstruksi ada dua pendekatan yakni pendekata semiotika dan pendekatan wacana. Representasi dapat diartikan sebagai cara untuk menjelaskan makna untuk realitas dengan kata-kata, simbol, dan gambar. Didalam media, representasi memiliki fungsi yang kuat karena budaya tidak muncul begitu saja melainkan dibentuk sistem makna dan bahasa yang bersifat simbolis (Alwi, 2020).

Representasi media merupakan sebuah proses kompleks yang tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, melainkan secara aktif mengkonstruksinya melalui berbagai elemen semiotik seperti simbol, bahasa, citra visual, dan narasi. Proses ini melibatkan mekanisme seleksi, penonjolan, dan pembingkaian makna yang tidak hanya merepresentasikan perspektif produsen media, tetapi juga mengungkap kepentingan ideologis serta relasi kuasa yang melatarbelakanginya. Dengan representasi, media memiliki kapasitas untuk membentuk persepsi publik pada banyak isu seperti gender, ras, kelas sosial, budaya, hingga politik seringkali secara implisit dan tanpa disadari oleh khalayak. media berpotensi mereproduksi stereotip dan menetapkan standar tentang yang dianggap wajar atau ideal dalam masyarakat. Di sisi lain, representasi juga bersifat dinamis karena melibatkan apa yang diabaikan serta bagaimana makna tersebut dikonstruksi dan dipahami oleh audiens. representasi dipandang sebagai praktik budaya yang esensial dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritis atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

produksi dan pertukaran makna sosial. Setiap pesan media bersifat polysemic dapat ditafsirkan secara beragam tergantung pada konteks sosiokultural, pengalaman, serta tingkat kesadaran kritis penerimanya. media bukanlah medium pasif yang menampilkan realitas secara netral, melainkan arena kontestasi tempat makna diperebutkan, dikonstruksi, dan didistribusikan kepada masyarakat (Fauziah, 2020).

Representasi media memiliki peranan penting dalam membentuk sudut pandang masyarakat melalui cara yang kompleks dan berlapis, media berkaitan langsung dengan aspek-aspek tertentu dari kejadian seperti penekanan terhadap korban dalam kasus kekerasan seksual yang secara perlahan bisa membangun narasi yang mengarah pada normalisasi praktik menyalahkan korban dan berbagai stereotipe sosial. Proses ini berfungsi pula sebagai alat ideologis yang memperkuat struktur kekuasaan melalui pole representasi yang tidak adil. Maka, dampak representasi terhadap pemahaman publik adalah suatu hal yang dinamis teretak pada makna media, struktur kekuasaan dan kemampuan audiens dalam menerjemahkan pesan yang ditangkapnya. Representasi dalam media tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga terbangun dari sistem tanda dan relasi kekuasaan. Pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes memungkinkan untuk mengidentifikasi lapisan makna melalui denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi media (Indainanto et al. 2020).

Representasi media bukan sekadar tentang apa yang ditunjukkan, melainkan secara mendasar adalah cara realitas dibentuk dan disampaikan kepada publik melalui proses framing. Proses ini mencakup serangkaian mekanisme pemilihan yang dilakukan dengan sadar seperti memilih informasi yang relevan, menyoroti aspek tertentu, dan merangkai narasi sedemikian rupa agar makna yang diinginkan dapat disampaikan. Dalam konteks kekerasan seksual, kekuatan framing ini menjadi sangat penting, karena dapat secara halus mengarahkan perhatian dan penafsiran audiens, bahkan tanpa disadari, menuju perilaku *victim blaming*. Sebagai ilustrasi, ketika media memutuskan untuk menekankan informasi tentang pakaian yang dikenakan korban, lokasi yang dianggap berbahaya, atau perilaku korban sebelum insiden terjadi, ini merupakan contoh dari framing yang kuat. Pembingkaiyan seperti ini secara tidak langsung membuat korban berada dalam posisi yang dipertanyakan, seolah tindakan atau penampilan mereka memicu atau mengundang kekerasan. Teknik framing yang selektif dapat membuat media membentuk cara pandang publik mengenai siapa yang layak menjadi korban atau siapa yang seharusnya disalahkan. Memahami bagaimana representasi media menggunakan framing sangat penting untuk menganalisis dan mengungkap cara-cara di mana penyalahgunaan terhadap korban dibangun dan disebarluaskan dalam narasi publik, serta penting untuk mempromosikan pemberitaan yang lebih etis dan mendukung korban (Verma and Pal, 2022).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Victim Blaming

Konsep *victim blaming* mulai dikenal luas pada pertengahan abad ke-20, ketika feminis mulai mengkritik cara masyarakat memandang korban kekerasan seksual. Pada abad ini masyarakat seringkali menyalahkan korban atas tindakan kekerasan yang dialaminya. Sejak saat itu, istilah ini mulai digunakan dalam kajian akademis untuk menggambarkan fenomena dimana korban dipersalahkan atas tindakan pelaku. *victim blaming* tidak hanya terjadi dalam konteks kekerasan seksual, tetapi juga dalam berbagai bentuk kekerasan lainnya. Penelitian ini mendukung pergeseran pemahaman bahwa *victim blaming* adalah masalah struktural yang lebih luas, bukan hanya isu individu. dengan demikian, konsep ini mulai diintegrasikan ke dalam diskursus akademis dan kebijakan publik (Supriyanto, 2023).

Representasi di dalam media tidaklah sebuah proses yang tidak berpihak yang hanya menggambarkan kenyataan, melainkan merupakan suatu praktik budaya yang secara aktif membentuk makna, menanamkan nilai, dan memperkuat ideologi tertentu dalam masyarakat. Media mempunyai kemampuan untuk memilih apa yang ditampilkan dan cara penyajiannya, sehingga menghasilkan realitas sosial yang sudah dibentuk. representasi berfungsi sebagai alat ideologis yang digunakan untuk mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan yang ada. Melalui simbol, cerita, dan visual, media kerap kali mengulang dan menguatkan pandangan yang dominan yang terlihat wajar, padahal sarat akan kepentingan politik, ekonomi, atau budaya. Sebagai contoh, ketika media terus-menerus menggambarkan perempuan sebagai objek seksual atau menyajikan kelompok minoritas sebagai ancaman, itu bukan hanya cerminan dari kenyataan, tetapi merupakan reproduksi kekuasaan yang menguatkan ketidakadilan. Daya representasi sebagai sarana ideologi sangat terlihat dalam fenomena *victim blaming* yakni saat korban kekerasan atau ketidakadilan justru dipersalahkan atas apa yang mereka alami. Konsep ini pertama kali dibahas secara mendalam oleh William Ryan dalam bukunya *Blaming the Victim* (1971). Ryan menjelaskan bagaimana masyarakat sering memindahkan tanggung jawab dari pelaku ke korban, baik dalam kasus kekerasan seksual, kemiskinan, ataupun diskriminasi rasial. Ia menekankan bahwa cara berpikir semacam ini tidak hanya merugikan korban dari segi mental, tetapi juga memperkuat stigma sosial yang mengisolasi mereka dari dukungan dan keadilan. Ryan mengkritik pendekatan sosial yang mengabaikan faktor struktural penyebab ketidakadilan dan kekerasan, serta mendorong perlunya kerangka pemikiran berbasis hak asasi manusia dan keadilan sosial. *victim blaming* sering kali muncul melalui narasi yang menunjukkan apa yang salah dengan korban seperti pakaian yang mereka kenakan, lokasi mereka berada, atau perilaku mereka dari pada mengkritik pelaku atau sistem yang

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memungkinkan terjadinya kekerasan. representasi dan victim blaming saling berhubungan dalam memperkuat dominasi sosial. Keduanya berfungsi tidak hanya melalui apa yang diungkapkan, tetapi juga melalui yang diabaikan, disisyapkan, atau dinilai rendah(Leventi, 2024).

Pemahaman tentang *victim blaming* sudah jauh berubah, terutama dalam kasus kekerasan terhadap perempuan. kekerasan semacam ini sering dianggap sebagai masalah pribadi, seolah -olah korban yang patut disalahkan. Pandangan ini membuat korban mendapatkan tekanan psikologis. Tapi, berkat perjuangan gerakan perempuan, Kekerasan pada perempuan kini dilihat sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan bentuk diskriminasi. Teori *victim blaming* kini mencakup pemahaman bahwa praktik ini diperparah oleh masalah sosial ekonomi dan berdampak pada kelompok rentan, misalnya perempuan penyandang disabilitas bahkan anak dibawah umur. Perkembangan ini menekankan pentingnya pendekatan yang beragam dalam menangani masalah ini. Bukan hanya mengubah pandangan masyarakat, tapi juga memperbaiki masalah struktural, menuntut pertanggungjawaban pelaku, dan memastikan hak perempuan untuk hidup tanpa kekerasan (Saputra and Gusnita, 2021).

Dampak *victim blaming* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan. korban yang mengalami *victim blaming* cenderung mengalami trauma psikologis yang lebih berat. Mereka menemukan bahwa stigma sosial yang terkait dengan victim blaming dapat memperburuk kondisi mental korban, meningkatkan risiko PTSD dan depresi, (Selaindin et al. 2023). Menyalahkan korban, yang menjadi korban kekerasan justru dipersalahkan atas kejadian yang menimpanya, meninggalkan bekas yang lebih dalam dari sekedar luka fisik. Tindakan ini tidak hanya memperberat penderitaan batin korban juga melukai pandangan yang mengakui kekerasan dan ketidakadilan, ini menjadi trauma yang mendalam untuk korban *victim blaming*, Lingkungan Sosial yang Kurang mendukung korban dalam masyarakat, sikap *victim blaming* menciptakan keadaan yang tidak menguntungkan bagi mereka para korban.

Istilah *Victim Blaming* merujuk pada pemberian label negatif terhadap korban, dilakukan dengan menyalahkan dan menganggap bahwa korban bertanggung jawab atas kekerasan yang dialaminya. Istilah *Victim Blaming* sering kali di pakai dalam kasus kekerasan seksual, konsep ini mengacu pada upaya untuk membenarkan ketidakadilan dengan menyalahkan atau mencari kesalahan pada korban yang mengalami ketidakadilan tersebut, juga menyalahkan korban jika melapor ke pihak berwajib jika dianggap bisa menyelesaikannya dengan adat masyarakat. Tindakan ini masih sering terjadi terutama dalam kasus-kasus sosial seperti pemerkosaan, anak terlantar, lansia wanita yang rentan secara sosial dan ekonomi, dan masalah sosial lainnya (siti nurbayani, 2023). Perempuan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disalahkan atas pelecehan yang dialaminya dengan fokus pada penampilan atau tindakan mereka, disalahkan karena keluar pada malam hari, mengapa mereka tidak melawan atau mengapa mereka membiarkannya kekerasan seksual itu terjadi, mengapa mereka tidak melapor lebih awal, diberitahu bahwa mereka perlu membuat pilihan dan keputusan yang lebih baik untuk menghentikan diri mereka sendiri dari pemerkosaan atau bisa dikatakan bahwa mengalihkan tanggung jawab pelaku kepada korban. (kuala and utama, 2023), sejalan dengan itu menurut (sopiana, et al. 2021) budaya patriarki dalam masyarakat yang menghasilkan *Victim Blaming* akan memandang wanita lebih rendah dari pada laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat menghasilkan pemikiran negatif pada perempuan yang berdandan dengan menggunakan pakaian yang dianggap ketat dan seksi untuk mengundang lawan jenis melakukan pelecehan seksual.

Perilaku *Victim-Blaming* menyebabkan pelaku pelecehan seksual merasa tidak bersalah dan bebas berkeliaran karena lingkungan sekitar tidak menyudutkan pelaku, pola pikir dan opini masyarakat dan pelaku inilah yang merugikan para korban pelecehan seksual, sehingga mengakibatkan mereka tidak mendapatkan keadilan dan haknya sebagai korban (ihsani, 2021). Selain itu dampak pada korban *Victim Blaming* sangat berefek negatif seperti merasa tidak aman, adanya perasaan cemas, merasa terintimidasi, ketakutan, adanya trauma, malu hingga timbulnya perasaan menyalahkan diri sendiri akibat persepsi masyarakat (mayaswara et al. 2022). Ada alasan mengapa masyarakat melakukan *Victim Blaming* pada korban atas kejadian yang terjadi pada dirinya. yakni ini berasal dari kurangnya pemahaman masyarakat mengenai korban, pelaku, dan sifat tindakan kekerasan seksual. Korban digambarkan sebagai individu pasif yang mencari dan tunduk pada kekerasan yang mereka alami. Pelaku dilihat sebagai individu yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri ketika hasrat seksual itu muncul pada dirinya. Masyarakat dengan pengetahuan yang sempit tentang kesetaraan gender maka akan memandang rendah pada perempuan, masyarakat juga dapat memandang korban tanpa simpati dan empati dikarenakan pelecehan jika seksual sudah menjadi hal biasa yang terjadi di lingkungan mereka (restikawasti, 2019).

Victim Blaming dapat lahir karena pola pikir masyarakat yang beranggapan bahwa kekerasan terhadap perempuan sering dianggap sebagai hal yang wajar atau dimaklumi seperti alasan kehilangan kontrol, terprovokasi oleh perilaku korban. Alasan-alasan ini menunjukkan bahwa perempuan bertanggung jawab atas tindakan orang lain terhadap mereka (sopiana et al. 2021). ketidaksetaraan gender yang diciptakan oleh patriarki menghasilkan pemikiran perempuan dianggap sebagai pihak yang lemah atau kurang berdaya. Ketika terjadi kekerasan, korban perempuan lebih mudah disalahkan karena dianggap tidak mampu melindungi diri sendiri atau dianggap "tidak cukup hati-hati". Hal ini memperkuat stereotip bahwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perempuan adalah pihak yang harus selalu waspada, sementara laki-laki tidak perlu mengubah perilaku mereka (handriani and veronika 2024).

3. Film Dokumenter

Film adalah media komunikasi yang menggunakan audio visual dalam menyampaikan pesannya, Film dapat bercerita sangat banyak dengan waktu relatif cepat dengan singkat. Menurut (asri, 2020) film dapat menjadi media pembelajaran yang baik bagi penontonnya dengan gambar, dialog, peran, yang digabung dalam satu narasi film menjadi efektif untuk menyampaikan pesan, gagasan atau kampanye.

Ada banyak sekali keistimewaan media film, beberapa diantaranya :

- a. Film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat.
- b. Film dapat mengilustrasikan kontras isual secara langsung.
- c. Film dapat berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa batas ruang dan waktu.
- d. Film dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan pada dirinya atau lingkungannya (muharman et al. 2023)

Proses produksi pada film itu dibagi menjadi empat tahap yakni menyiapkan keuangan, praproduksi, produksi dan pascaproduksi.

1. Finance/keuangan film adalah perpaduan antara kreativitas dan komersialisme. Harus selalu diingat bahwa sebagian besar produksi film adalah 'industri', bisnis yang dirancang untuk menghasilkan uang melalui hiburan. Setelah pendanaan diamankan, Film dapat memasuki tahap berikutnya.
2. Praproduksi, yakni perencanaan untuk produksi dapat dimulai dan uang pengembangan digunakan untuk mengembangkan cerita. Lalu produser menyusun paket lengkap, mengawasi dan membantu dalam perekutan sutradara dan kru teknis, dalam casting dan dalam memilih lokasi. Menjadi tugas produser untuk mengarahkan Film ke dalam produksi, dan perannya dapat diringkas sebagai saluran antara ide, naskah, dan pasar.
3. Produksi adalah proses sebenarnya dari syuting film. Biasanya merupakan panggung paling mahal dalam kehidupan Film karena melibatkan sejumlah besar staff. Jika perencanaan selama praproduksi telah dilakukan dengan hati-hati, maka produksi harus berjalan lancar dan sesuai jadwal. Namun, ini tidak selalu terjadi, dan durasi produksi bervariasiada setiap Film. Beberapa peran terpenting dalam produksi adalah:
 - Produser, menyiapkan dana dan menyusun praproduksi.
 - Produsen lini, bertanggung jawab atas jalannya produksi sehari-hari, khususnya anggaran sehari-hari.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penulis naskah, mengembangkan naskah/skenario asli. Beberapa Film mungkin mempekerjakan lebih dari satu penulis karena naskah ditulis dan ditulis ulang bahkan saat Film sedang direkam.

Sutradara, individu yang bertanggung jawab untuk menerjemahkan naskah ke dalam sebuah film. Bisa dibilang dia adalah individu terpenting di lokasi syuting. Dia biasanya mengambil keputusan artistik mengenai sudut kamera, jenis bidikan, panjang bidikan, pencahayaan, bagaimana aktor harus menafsirkan peran mereka, dan pengeditan. Seperti halnya produser, peran sutradara bervariasi sesuai dengan masing-masing individu.

Direktur seni atau desainer produksi bertanggung jawab atas desain setting area dan grafis.

Sinematografer juga dikenal sebagai sutradara fotografi atau juru kamera pencahayaan dan bertanggung jawab atas tampilan Film, karena dia bertanggung jawab atas teknik kamera.

- h. Perancang kostum mengonseptualisasikan dan mengawasi pakaian karakter dan bekerja sama dengan direktur seni.
- i. Direktur casting memilih dan mempekerjakan pemeran pendukung dan menegosiasikan biaya dengan agen.
- j. Operator kamera secara fisik mengoperasikan kamera di bawah bimbingan cinematografer.
- k. Asisten operator kamera akan membantu gerakan kamera, mengatur kamera, dan mengontrol pengoperasian, seperti 'menarik fokus'.
- l. Asisten teknisi suara akan sering terlibat dalam mengoperasikan mikrofon boom, yang terarah, yang berarti hanya menangkap suara dari area yang diarahkan operator.

Pasca produksi adalah bagian terakhir dari keseluruhan proses produksi adalah pascaproduksi. Setelah disetujui hasil rekaman film dikirim ke editor, yang akan mulai menyusun dan melakukan editing pada rekaman mentah film. Pengeditan adalah proses menggabungkan pengambilan yang dipilih dalam urutan yang sesuai dengan penyertaan materi audio-visual tambahan.

Distribution setelah sutradara menyetujui potongan akhir dari editing, pemutaran pratinjau diatur untuk perusahaan distribusi. Distributor bertujuan untuk mengeksplorasi Film tersebut untuk mendapatkan keuntungan atau setidaknya untuk memulihkan biaya pengembangan dan produksi awal (Nathan Abrams, 2001).

Film dokumenter adalah sebuah film yang menayangkan atau mendokumentasikan kenyataan dalam bentuk film. Dari kejadian – kejadian nyata yang diamati oleh seorang *Filmmaker*, maka timbul sebuah ide untuk memvisualisasikan kejadian tersebut kepada semua khalayak berdasarkan fakta

4. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah kajian tentang tanda (tanda) dan simbol, yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Prinsip dasar semiotika adalah bahwa representasi diperantara atau dimediasi oleh kesadaran individu, dan setiap interpretasi atau makna tanda berubah tergantung pada situasi. Teori semiotika mencakup teori utama tentang bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar konteks komunikasi (Wazis, 2022). Secara etimologi, kata semiotika bermula dari yunani *semeion* yang berarti tanda. Definisi tanda merujuk pada sesuatu yang memiliki makna atau signifikasi. Tanda dapat berupa kata, gambar, suara, atau objek lainnya yang digunakan untuk mewakili atau menyampaikan sesuatu. Secara terminologis Semiotika Dapat didefinisikan sebagai ilmu elemen yang berfungsi sebagai pengganti atau representasi dari sesuatu yang lain.

. Menurut peirce, tanda atau representasi memiliki hubungan triadik langsung dengan interpretan dan objeknya, dan membedakan tanda menjadi tiga jenis: simbol, indeks, dan ikon yang mendasarinya. Sedangkan ferdinand de saussure mengatakan bahwa ada lima perspektif yang terkenal tentang saussure: signifire (penanda) dan signified (petanda), 2 form (bentuk) dan content (isi), 3 langue (bahasa) dan parle (tuturan/ujaran), 4 sinkron dan diakronik, dan 5 sintagmatik, asosiatif atau paradigmatis (Wahyu Wibowo 2006:15–20).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Roland barthes dikenal sebagai pemikir strukturalis dengan linguistik dan semiotika saussurean, ia mengemukakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari masyarakat dalam waktu tertentu. Barthes meontarkan konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci dalam analisanya, barthes mendefinisikan tanda (*sign*) sebagai sistem yang terdiri dari (e) sebuah expresi atau signifier dalam hubungannya (r) dengan *content* (*signified*). Sebuah sistem tanda primer dapat menjadi sebuah element daris sebuah tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda dari awal. Maka *primary sign* adalah *denotative* dan *secondary sign* adalah satu dari *connotative* semiotis dan ini yang menjadi kunci penting model semiotika roland barthes.

Pola ini menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifire* (expresi) dan *signified* (content) dalam sebuah tanda terhadap realitas exsternal, konotasi adalah istilah yang di gunakan barthes untuk menunjukan signifikasi tahap kedua dan pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi maka tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan aspek tentang realitas atau gejala alam (Seto Wibowo, 2013). Secara sederhana semiotika roland barthes dapat dijabarkan secara sederhana:

- a. Denotasi merupakan makna yang sesuai dengan makna asalnya tanpa ada pergeseran ataupun perubahan makna literal atau eksplisit dari suatu kata atau frasa. Ini adalah arti yang secara resmi diakui dalam kamus tanpa nuansa tambahan atau asosiasi emosional. Contoh: kata "awan" secara denotatif berarti kumpulan partikel air di atmosfer. Dalam konteks ini, "awan" diartikan apa adanya tanpa makna tambahan.
- b. Konotasi merupakan suatu gagasan atau perasaan yang menyertai suatu kata disamping makna literal atau primernya, ini sering kali mencakup nuansa emosional, sosial, atau budaya yang dapat berbeda-beda tergantung konteks. Contoh: kata "bunga" denotasinya adalah tanaman berbunga, tetapi konotasinya mungkin meliputi keindahan, cinta, atau kesedihan, tergantung konteks penggunaannya, seperti dalam ungkapan "bunga cinta" atau "bunga kekenangan."
- c. Mitos adalah kisah atau narasi yang sering kali berasal dari tradisi lisan dan menjelaskan fenomena alam, asal-usul manusia, atau nilai-nilai sosial dalam budaya tertentu. Mitos biasanya melibatkan tokoh-tokoh supernatural atau divine. Contoh: mitos yunani tentang zeus yang merupakan raja para dewa, yang menjelaskan kekuasaan dan kehadiran elemen-elemen alam seperti petir. Mitos sering kali berfungsi untuk memberikan makna dan menghubungkan individu dengan budaya dan nilai-nilai mereka.

Barthes mengembangkan pemisahan yang dicetuskan oleh Saussure dengan menghadirkan hierarki signifikasi yang bertingkat, yang meliputi denotasi dan



©

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Sarjana Ilmiah Universitas Islam Syaiful Kasim Riau**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konotasi. Tingkatan pertama, denotasi, mencerminkan makna yang jelas atau eksplisit dari suatu tanda, yaitu apa yang tersaji tanpa intervensi dari interpretasi subjektif atau budaya yang berarti. Ini adalah domain di mana relasi antara penanda dan petanda bersifat langsung dan universal dalam konteks penggunaan bahasa atau sistem tanda tertentu. Sebagai contoh dalam analisis visual, denotasi dari sebuah foto adalah deskripsi faktual mengenai objek dan subjek yang ada di dalamnya. lalu Barthes mengenalkan konotasi sebagai lapisan kedua dari signifikasi. Dalam tahapan ini, tanda denotatif secara keseluruhan bertransformasi menjadi penanda baru yang merujuk pada petanda dengan sifat budaya, ideologis, emosional, atau asosiatif. Makna konotatif bukanlah sesuatu yang bersifat universal, tetapi lebih kepada variasi dan kontekstualitas, yang dibentuk oleh norma-norma budaya, pengalaman kolektif, serta struktur ideologis yang ada. Puncak dari teori semiotika yang dikemukakan Barthes adalah konsep mitos, yang ia tempatkan sebagai tingkatan ketiga dan paling ideologis dalam hal signifikasi. Mitos adalah konotasi yang sudah terinternalisasi sangat dalam dalam budaya sehingga maknanya tidak lagi dipandang sebagai konstruksi, melainkan sebagai kebenaran yang alami atau akal sehat yang tidak dapat disangkal. Mitos beroperasi dengan menetralkan ideologi yang dominan, menyembunyikan sifat sewenang-wenang dari tanda, dan menjadikannya tampak melekat atau universal. Mitos berfungsi sebagai mekanisme yang mengubah makna-makna konotatif yang kuat menjadi narasi hegemonik dan berperan dalam mempertahankan struktur kekuasaan (Cuko, 2023)

5. Film To Kill A Tiger

Film *to kill a tiger* merupakan film dokumenter di sutradarai oleh nisha paula asal kanada kelahiran India, ditayangkan perdana di Festival Film Internasional Toronto pada 2022. Kini disiarkan Netflix secara global yang mengangkat kisah nyata seorang anak perempuan yang bernama kirian mendapatkan kekerasan seksual dari 3 pria yang tinggal satu kampung dengannya. Film *To Kill A Tiger* menjadi perbicangan hangat di tv nasional, film dokumenter berlatar belakang di india dengan suasana di pedesaan yang menyoroti kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah. Mayoritas masyarakat bermata pencarian petani, begitu pula ayah kirian adalah seorang petani. Budaya patriarki sangat melekat pada masyarakat desa tempat tinggal kirian. Respon masyarakat mengenai kasus perkosaan Kiran justru membela pelaku dan melakukan *Victim Blaming*. Masyarakat beranggapan bahwa solusi pada kasus pemerkosaan ialah menikahi korban dengan pelaku dan mereka selesaikan secara kekeluargaan agar tidak mencemari nama baik desa. Orang tua kirian menginginkan bahwa kehidupan anak-anaknya harus lebih berdaya dari orangtuanya. Salah satu yang dapat mengubah nasib adalah melalui pendidikan. Hal tersebut terinternalisasi oleh kirian dari orangtuanya dan membuat aktivis

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

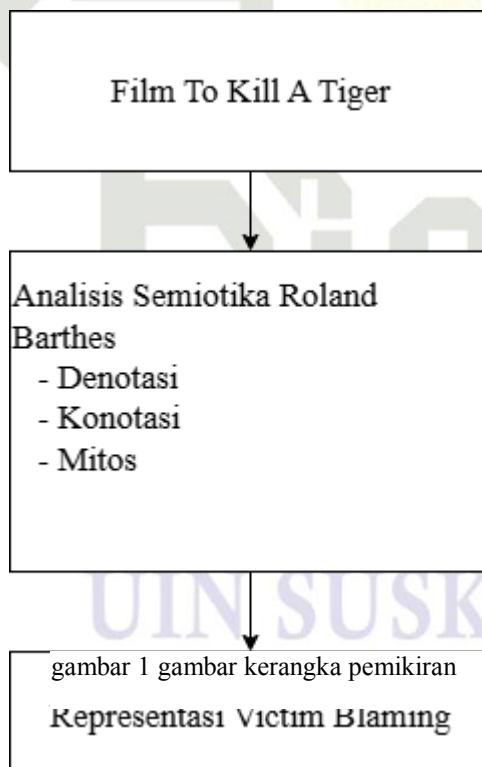
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lembaga swadaya masyarakat *Srijan Foundation* datang untuk membantu keluarga yang memiliki tekad kuat tersebut. Bantuan dari para aktivis lembaga swadaya masyarakat *Srijan Foundation* dalam mendampingi kasus Kiran memberi angin segar. Yakni untuk mewujudkan perjuangan keadilan Kiran dan keluarganya. Melalui hubungan ini, keluarga kiram berusaha untuk mendobrak sikap tunduk dan diam yang sering kali menjadi respons umum terhadap masalah-masalah yang dinormalisasi, seperti kasus kekerasan seksual.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikiran merupakan cara teori berinterasi dengan berbagai konsep yang terkandung dalam perumusan masalah. Peneliti memilih teori semiotika sebagai pendekatan yang paling sesuai dibandingkan dengan teori lainnya. Berikut adalah diagram kerangka pikir yang disusun oleh penulis.





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Penelitian merupakan suatu penyelidikan terorganisasi, atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Kata penelitian adalah terjemahan dari kata research yang berasal dari bahasa Inggris. Kata research terdiri dari dua kata yaitu “re” yang berarti kembali dan “to search” yang berarti mencari. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian *research* (penelitian) adalah mencari kembali suatu pengetahuan. Tujuan penelitian adalah untuk mengubah kesimpulan yang telah diterima secara umum, maupun mengubah pendapat-pendapat dengan adanya aplikasi baru pada pendapat tersebut. Suatu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah dinamakan sebagai penelitian ilmiah. Menurut Parson dalam (Siyoto and Sodik, 2019) penelitian adalah pencarian atas sesuatu (inkuiri) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjaring informasi, dari kondisi sejauhnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Salah satu ciri penelitian kualitatif tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian kualitatif cenderung lebih berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan perilaku sosial/manusia. Kerangka penulisan penelitian kualitatif pada dasarnya mengacu pada kerangka penulisan ilmiah proses pengumpulan dan pengolahan data umumnya bersifat pengamatan awal hingga akhir (*longitudinal*) sehingga penyajian analisis data pun akan sedikit berbeda dengan penelitian jenis kuantitatif (Raihan, 2019).

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menggunakan tanda-tanda untuk melihat prinsip penerapan jurnalistik di dalam film *To Kill A Tiger*. Melalui metode semiotika Roland Barthes, Film dapat dianalisis dan dipaparkan dengan sangat detail sehingga pembaca dapat memahami pesan-pesan yang terlihat secara jelas maupun pesan-pesan yang tersembunyi dari sebuah Film yang dibuat oleh sutradara. Barthes memiliki 3 tahapan pencarian makna pada teori penelitiannya yaitu tahapan denotasi, tahapan konotasi dan yang terakhir yaitu tahapan mitos. Dalam jenis penelitian ini terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan keadaan

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang terjadi. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2025, objek penelitian berupa beberapa scene yang ada pada Film *To Kill A Tiger* yang mengandung unsur *Victim Blaming*, scene diambil dari platform streaming legal yang menayangkan Film *To Kill A Tiger*.

3.3 Sumber data penelitian

Sumber penelitian ini menggunakan platfrom online yang menanyangkan Film *To Kill A Tiger* secara legal. Penelitian ini menganalisis representasi korban menyalahkan dalam film dokumenter *To Kill a Tiger* (2022) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Data utama diperoleh dari: Tekstual Film, Adegan kunci yang merepresentasikan korban dan pelaku kekerasan seksual. Dialog naratif yang mengandung stereotip gender. Subteks visual (komposisi kamera, ekspresi wajah, simbol properti).

3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan informan sebagaimana lazimnya pada pendekatan kualitatif berbasis wawancara atau observasi partisipatif. Hal ini dikarenakan pendekatan yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada analisis tanda dan makna yang terkandung dalam teks/media secara mendalam dan sistematis. Objek utama dalam penelitian ini adalah [sebutkan objek analisis Anda, misalnya: film, iklan, gambar, berita, dll] yang dianalisis berdasarkan dua tingkat pemaknaan Barthes, yaitu denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna budaya/ideologis). Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini adalah teks atau visual itu sendiri, bukan persepsi atau interpretasi informan terhadapnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar struktur makna dan mitos yang tersembunyi dalam representasi media tanpa memerlukan data dari partisipan atau narasumber..

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kodisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengambilan data dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara menyalin atau mengambil data-data dari catatan dan dokumentasi. Dokumen dalam penelitian dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumenal dari obyek yang diteliti (Akbar et al., 2023)

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti sudah di peroleh secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan (Rifa, 2023).

Aspek yang di teliti dalam Film *To Kill A Tiger* menggunakan perangkat analisis Roland Barthes, yakni Denotasi, Konotasi, Dan Mitos.

- Tataran Denotatif : dalam setiap objek penelitian dipaparkan sesuai dengan yang terdapat pada Film *To Kill A Tiger*.
- Tataran Konotatif : pada tataran ini akan dideskripsikan bagaimana makna konotatif bekerja pada gambar tersebut sesuai dengan alur cerita yang terdapat dalam Film *To Kill A Tiger*. Dalam tataran konotatif, peneliti akan mendeskripsikan representasi *Victim Blaming* pada Film *To Kill A Tiger* serta bagaimana gambar tersebut bekerja sehingga menghasilkan makna dengan mengkombinasikan berbagai sudut pandang, gerak tubuh dan sebagainya.
- Mitos : mitos adalah sebuah cara pemaknaan dan menyatakan mitos secara lebih spesifik sebagai jenis pewacanaan atau tipe wacana yang pada akhirnya berfungsi sebagai penanda sebuah pesan tersendiri.

Unit analisis penelitian ini mengambil unit analisis verbal pada film *To Kill A Tiger*. Cerita yang disajikan dalam film berdurasi 127 menit. Untuk mempermudah peneliti dalam hal memaknai potongan gambar maupun suara dalam Film ini, maka peneliti akan memaknai gambar maupun visual yang memiliki representasi *Victim Blaming* agar penelitian ini lebih tepat sasaran. Adapun hal-hal yang dimaksud berupa visual ataupun suara seperti :

- Sequence.
- Scene.
- Dialog dan monolog.

Selanjutnya penelitian Film *To Kill A Tiger* dengan menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes. Peneliti akan mengambil unit-unit analisis berdasarkan level tanda Denotasi, Konotasi Dan Mitos. Peneliti tidak akan membatasi level tanda Denotasi, Konotasi Dan Mitos yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari level tanda, denotasi, konotasi dan mitos yang mampu merepresentasikan victim blaming pada Film *To Kill A Tiger* sehingga peneliti akan dapat menunjukkan makna pesan yang ingin disampaikan melalui tanda-tanda yang dikonstruksikan.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Profil Film To Kill A Tiger

Film *to kill a tiger* pertama kali di tayangkan pada acara Festival Film Internasional Toronto (TIFF) pada september 2022 dan di tayangkan secara massal (wide release) pada oktober 2023, film ini di produksi oleh National Film Of Canada (NFB) disutradarai oleh Nisha Pahuja, Film dokumenter *to kill a tiger* berlatar belakang di India tepatnya di wilayah Jharkhand yakni bagian timur di India dengan masyarakat pedesaannya, Film ini menceritakan perjuangan seorang ayah dan keluarganya yang menginginkan keadilan untuk putri mereka yang menjadi korban pemeriksaan yang dilakukan oleh 3 remaja laki-laki dari desa mereka, dibantu oleh lembaga swadaya masyarakat, ranjit berjuang membersihkan nama anaknya serta menuntut para pelaku di adili dengan hukum yang belaku di negara tersebut dan bukannya dengan hukum tradisional yang hanya merugikan anaknya yang menjadi korban pelecehan seksual.



Gambar 2 Poster Film To Kill A Tiger

Sumber: <https://www.indiatvnews.com/>

UIN SUSKA KIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 1 profil film to kill a tiger

Judul Film	To kill a tiger
Genre	Dokumenter
Tanggal Rilis Massal	10 september
Sutradara	Nisha pahuja
Pemeran Utama	Ranjit kiran
Produksi	ONE NFB
Durasi	120 menit
Negara	India
Bahasa	India

4.2 Sinopsis Film To Kill A Tiger

To kill a tiger adalah sebuah Film dokumenter disutradarai oleh Nisha Pahuja. Film ini mengisahkan perjuangan nyata seorang ayah dari desa terpencil di Jharkhand, India, dengan tekad kuat berusaha menuntut keadilan bagi putrinya yang menjadi korban pemerkosaan oleh sekelompok remaja pria. Lebih dari sekadar kisah tentang kejahatan seksual, Film ini adalah gambaran ketabahan, cinta seorang ayah, dan perlawanan terhadap sistem budaya yang menindas korban pelecehan seksual. Di sebuah desa kecil di India, kehidupan Ranjit sebagai seorang petani miskin berubah ketika putrinya yang berusia 13 tahun diculik, diperkosa secara kolektif, dan ditinggalkan dalam keadaan trauma oleh sekelompok pria. Kejadian mengerikan ini bukan hanya menghancurkan sang anak, tetapi juga menguji keberanian Ranjit sebagai kepala keluarga.

Di tengah budaya yang berada di masyarakat yakni korban pemerkosaan akan di nikahkan dengan pelaku Ranjit merasa hal tersebut tidak adil untuk putri kecilnya dan ia memutuskan melawan budaya tersebut dan melaporkan kejadian yang menimpa anaknya kepada pihak polisi, hal ini membuat masyarakat sangat murka kepada Ranjit karena dianggap membuat masalah dan mencemarkan nama desa mereka serta juga menyalahkan korban sebagai orang yang memancing terjadinya pelecehan yang dialaminya. Film ini mengikuti perjalanan panjang mereka dalam mengajukan kasus ke pengadilan, menghadapi intimidasi, dan melawan stigma yang melekat pada korban kekerasan seksual di India. *To kill a tiger* tidak hanya fokus pada kasus ini, tetapi juga membongkar sistemik kekerasan terhadap perempuan di India. Film ini menunjukkan bagaimana korban

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sering dihukum dua kali pertama oleh pelaku, lalu oleh masyarakat yang menyalahkan mereka atau *Victim Blaming*. Ketika kasus ini akhirnya sampai ke pengadilan, tekanan semakin besar. Ranjit dan putrinya harus bersaksi di depan hakim, menghadapi pertanyaan menyakitkan dari pengacara pembela, dan bertahan di tengah ancaman pembalasan. Namun, di balik semua ketakutan, ada momen-momen mengharukan di mana sang anak perempuan menemukan kekuatan untuk bersuara, dan ranjit menunjukkan betapa cinta seorang ayah bisa mengalahkan ketakutan.

4.3 Biografi Sutradara Nisha Pauja



Gambar 3 Gambar Nisha Pahuja

Sumber: <https://povmagazine.com/>

Nisha pahuja (lahir 1967) adalah seorang pembuat film kelahiran India, yang tinggal di *Toronto, Ontario, Canada*. Penulis/artis/sutradara ini diperkenalkan ke dunia Film melalui studi sastra inggris, bekerja di bidang layanan sosial dan melalui pekerjaannya sebagai peneliti dokumenter. Pahuja pindah dari India ke Canada bersama keluarganya ketika dia masih kecil pada awal tahun 1970an. Pahuja mempelajari sastra inggris di Universitas Toronto, dengan tujuan menulis fiksi. Pertemuan tak sengaja dengan produser lokal Canada, Geeta Sondhi, yang memperkerjakannya sebagai peneliti pada dokumenter cbc "*some kind of arrangement*" mengarahkannya pada pembuatan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

film dokumenter. Pada tahun 2014 Pahuja diundang menjadi *Resident Fellow* di *Rockefeller Foundation Bellagio Center* dan kemudian bertugas di panel seleksi seni mereka dari tahun 2016-2020.

karya-karyanya termasuk film dokumenter nominasi academy awards to kill a tiger, pemenang 25 penghargaan dari festival termasuk nominasi di Tiff, *Palm Springs International Film Festival*, *Doc Aviv*, *Dan Canadian Screen Awards*. Film-film pahuja sebelumnya termasuk *the world before her* yang dinominasikan emony, Film dokumenter bollywood bound dan serial tiga bagian diamond road. Pahuja memilih untuk memfokuskan usahanya pada pembuatan film dokumenter khususnya karena ia senang mencari individu nyata dengan kisah nyata yang menggambarkan gambaran besar dari masalah masyarakat yang lebih besar. Film-Filmnya telah sukses di kancah internasional termasuk amerika utara dan India. *The world before her*, yang mengeksplorasi lingkungan yang kompleks dan penuh konflik bagi gadis-gadis muda di india dengan mengikuti para wanita yang berpartisipasi dalam kontes kecantikan miss India serta gadis-gadis yang dilatih di Durga Vahini, sayap wanita dari vhp. "The World Before Her" ditayangkan perdana di festival film internasional tribeca di mana ia memenangkan penghargaan dokumenter terbaik. Film ini kemudian ditayangkan di berbagai festival di seluruh dunia dan meraih beberapa penghargaan di sepanjang jalan termasuk dokumenter kanada terbaik *Hot Docs* dan penghargaan dokumenter kanada terbaik dari *vancouver film critics*.

Penghargaan dan nominasi Debut film layar lebar Nisha, *Bollywood Bound*, masuk nominasi gemini award tahun 2002. Pada tahun 2008, Nisha memenangkan gemini Award untuk serial dokumenter terbaik untuk diamond Road. Film layar lebar ketiganya, *The World Before Her* membuat Nisha memiliki banyak pengikut internasional, memenangkan penghargaan di berbagai festival, termasuk film dokumenter terbaik dan pemenang penghargaan juri dari *tribecca film festival*, *film dokumenter kanada terbaik dari hot docs*, dan *tiff's canada's top ten*.

ilmografi Nisha Pahuja*Tabel 2 Filmografi Nisha Pahuja*

Tahun	Judul	Dipercaya Sebagai
2023	Mediha	Producer
2022	To Kill A Tiger	Writer, Producer, Sutradara
2020	In Creative Company	Podcaster
2020	#Blessed	Producer
2017	Cbc Docs Pov Muslim	Producer



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang © Sultan Syarif Kasim Riau	2017	Cbc Dcs Pov (Tv Series)	Writer, Producer
	2012	The World Before Her	Director, Writer, Producer
	2007	Diamond Road	Director, Writer (Creator)
	2002	Bollywood Bound	Director
	2002	Bollywood Bound	Director
	2000	The Fairy Faith	Additional Crew
	1988	P.O.V	Self-Direction, Director, Writer, Producer
	1997	Some Kond Of Arrangement	Additional Crew

4.4 Rumah Produksi



gambar 4 logo ONE NFB

sumber: <https://view902.com/the-nfbs-legacy-in-the-nova-scotia-film-industry/>

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Sultan Syarif Kasim Riau
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© ONE NFB

Tabel 3 profil One NFB

Nama Dagang	ONE NFB (Nasional Film Board)
Industri	Film
Didirikan	2 Mei 1939
Pendirи	Jhon Grierson
Kantor Pusat	Canada, Montreal
Anak usaha/kolaboasi	NFB Pictures NFB Digital NFB Music NFB Creative NFB Distribution NFB Talent Management
Produksi	Pemrograman Pembuatan Film Distribusi Pemasaran

National Film Board (NFB) adalah produser dan distributor publik Canada yang telah memenangkan penghargaan untuk Film dokumenter, animasi, cerita interaktif, dan pengalaman partisipatif. NFB juga merupakan salah satu dari sedikit badan publik di dunia yang mengelola koleksi audiovisualnya sendiri. Sebagai turunan dari dua departemen film pemerintah (*Exhibits and Publicity Bureau*, 1918–1923, dan *Canadian Government Motion Picture Bureau*, 1923–1941), NFB didirikan pada tahun 1939 dan telah berperan penting dalam mengembangkan dan memodernisasi sinema nasional Canada. Koleksi NFB kini mencakup lebih dari 13.000 judul. Arsip yang mengesankan ini terdiri dari Film berita, Film propaganda Perang Dunia Kedua, film yang dipesan oleh departemen federal lain, dan dokumenter yang melibatkan masyarakat yang dibuat oleh atau tenang anggota dari berbagai komunitas dan kelompok di seluruh negeri penutur bahasa Inggris, penutur bahasa Prancis, Masyarakat Adat, perempuan, pemuda,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

warga Kanada Kulit Hitam dan ras tertentu, dan orang-orang *2SLGBTQI+*, serta individu dari komunitas Eropa, Amerika Latin, Afrika, Asia, dan Timur Tengah, di antara banyak lainnya. Koleksinya meliputi film eksperimental, dokumenter web, pengalaman interaktif, dan animasi auteur, yang dibuat menggunakan berbagai macam teknik animasi (beberapa dikembangkan seluruhnya atau sebagian di NFB), selain Film fiks pendek, menengah, dan panjang yang dibuat untuk rilis televisi atau teater. Karya-karya ini menceritakan kisah orang-orang dan komunitas di setiap wilayah negara dan di seluruh dunia, dari sudut pandang Canada yang autentik. Film dalam koleksi ini telah memenangkan penghargaan nasional dan internasional sejak berdirinya NFB, dengan total lebih dari 7.000 penghargaan, termasuk *1 Golden Bear (Berlin)*, *1 Golden Lion (Venesia)*, *4 Crystals (Annecy)*, *4 Palmes d'Or (Cannes)*, *4 Webbys (New York)*, *4 Iris Awards (Montreal)*, *12 Oscar® (Los Angeles)* dan *100 Genies (Toronto)*.

Tabel 4 Penghargaan Dan Nominasi Film To Kill A Tiger

PENGHARGAAN DAN NOMINASI

	PENGHARGAAN	KATEGORI	PENERIMA	HASIL
2024	ACADEMY AWARDS, USA	Best Documentary Feature	To Kill A Tiger	Nominee Oscar
2023	INTERNATIONAL DOCUMENTARY ASSOCIATION	Best Writing	To Kill A Tiger	2023 Nominee IDA Award
2023	PALM SPRINGS INTERNATIONAL FILM FESTIVAL	Best Documentary	To Kill A Tiger	2023 Winner Best Documentary
2023	SEATTLE INTERNATIONAL FILM FESTIVAL	Best Feature Film	To Kill A Tiger	2023 Nominee Grand Jury Prize
2022	TORONTO	Best Film	To Kill A Tiger	2022



INTERNATIONAL FILM FESTIVAL				
			Winner	
			Amplify Award	
2022	CINEFEST SUDBURY	Inspiring Voices And Perspectives Feature Film	To Kill A Tiger	2022
				Winner
2023	DIRECTORS GUILD OF CANADA	Allan King Award For Excellence In Documnetary	To Kill A Tiger	2023
				Winner
				Excellence In Documentary
2024	VANCOUVER FILM CRITICS CIRCLE	Best Director In A Canadian Film	To Kill A Tiger	2024
				Nominee
				VFCC Award
2023	DALLAS INTERNATIONAL FILM FESTIVAL	Documentary Feature	To Kill A Tiger	2023
				Nominee
				Grand Jury Prize
2023	CINEMA FOR PEACE AWARD	Cinema For Peace Dove For Justice	To Kill A Tiger	2023
				Nominee
				Cinema For Peace Award
2023	ASIA PACIFIC SCREEN AWARD	Best Documentary	To Kill A Tiger	2023
				Nominee
				Asia Pasific Screen Award
2023	LIGHTHOUSE INTERNATIONAL	Best Documentary	To Kill A Tiger	2023
				Winner

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



FILM FESTIVAL					Audience Award
2023	LIGHTHOUSE INTERNATIONAL FILM FESTIVAL	People's Choice For Best Feature	To Kill A Tiger	2023 Winner Honey Levine Award	
2023	MINNEPOLIS ST. PAUL INTERNATIONAL FILM FESTIVAL	Best Documentary	To Kill A Tiger	2023 Nominee Best Documentary	
2023	CANADIAN SCREEN AWARD, CA	Ted Roger Best Feature Length Documentary	To Kill A Tiger	2023 Winner Canadian Screen Award	
2023	SALEM FILM FEST, US	The Michael Sullivan FRONTLINE Award For Journalism In A Documentary Film	To Kill A Tiger	2023 Winner	
2023	SALEM FILM FEST, US	Documentary	To Kill A Tiger	2023 Winner Special Jury Award	
2022	WINDSOR INTERNATIONAL	WIFF Prize In Canadian	To Kill A Tiger	2022 Nominee	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



FILM FESTIVAL				
	Film			
2023	DOCAVIV FILM FESTIVAL	Beyond The Screen Competition	To Kill A Tiger	2023 Winner
2023	INDIAN FILM FESTIVAL, STUTTGART	Best Documentary	To Kill A Tiger	2023 Winner German Star Of India
2024	SOCIAL IMPAVCT MEDIA AWARD, US	Documentary Feature	To Kill A Tiger	2024 Winner
2023	MOSAIC INTERNATIONAL SOUTH ASIAN FILM FESTIVAL	Best Documentary	To Kill A Tiger	2023 Winner Festival Award
2023	MAMMOTH LAKES FILM FESTIVAL	Best International Documentary Feature	To Kill A Tiger	2023 Winner Grnd Jury Prize
2023	IMAGINE INDIA INTERNATIONAL FILM FESTIVAL	Best Documentary	To Kill A Tiger	2023 Winer
2023	IMAGINE INDIA INTERNATIONAL FILM FESTIVAL	Best South Asian Documentary	To Kill A Tiger	2023 Winner Best South Asian Documentary
2023	INDIAN FILM FESTIVAL OF MELBOURNE	Best Documentary	To Kill A Tiger	2023 Winner Best Documentary
2023	NEW YORK	Best	To Kill A Tiger	2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

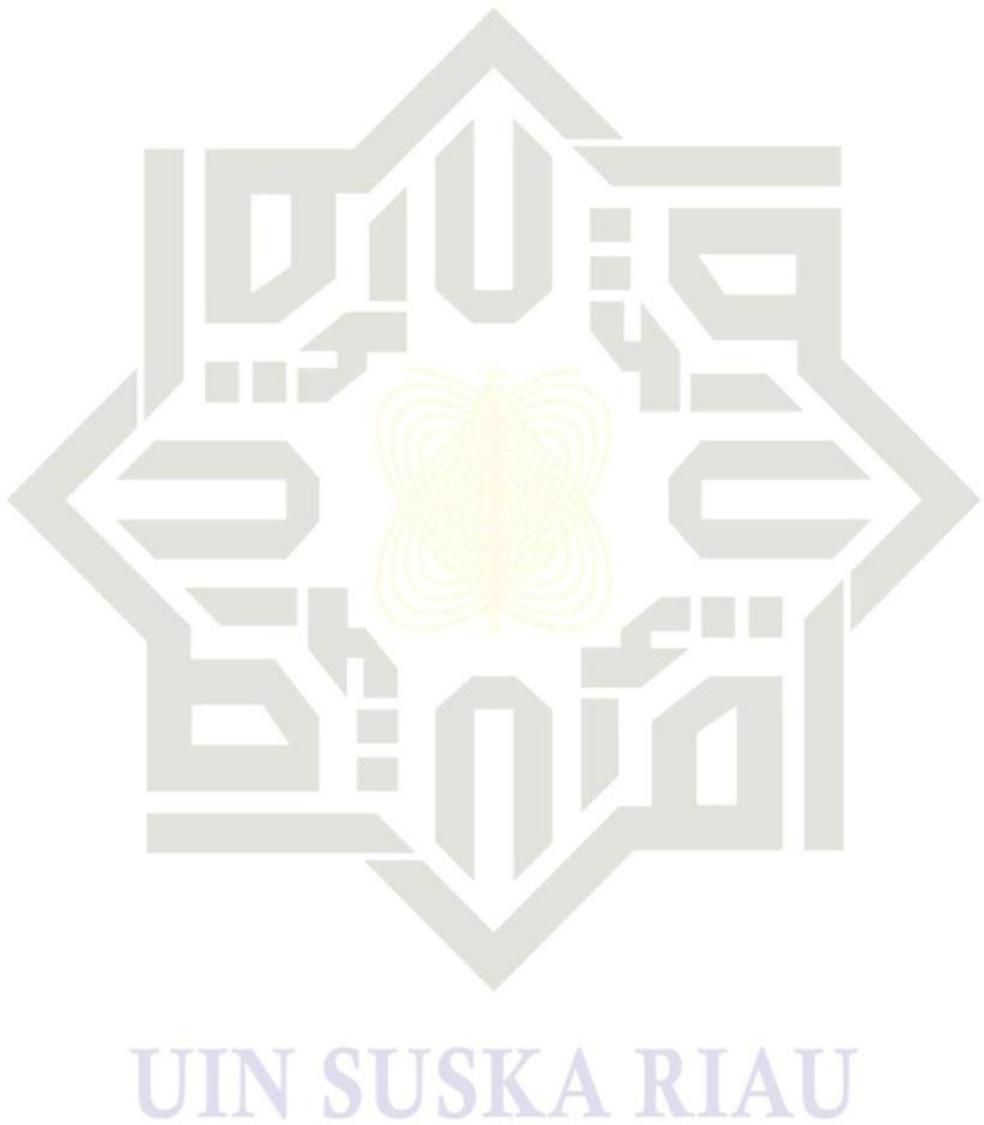
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



INDIAN FILM FESTIVAL	Documentary	Winner
SEPTIMIUS AWARD	Best Feature Documentary	2024 Nominee

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

BAB VI
PENUTUP**6.1 Kesimpulan**

Film dokumenter *To Kill A Tiger* karya Nisha Pauja menunjukkan gambaran betapa maraknya kasus pemerkosaan kepada wanita di India termasuk untuk anak-anak film ini juga mencerminkan gagasan budaya patriarki yang meletakan wanita sebagai *citizen second-class* yang menganggap wanita sebagai masyarakat kelas dua yang kedudukannya dibawah pria. Film ini memproduksi cerita berdasarkan kisah nyata yang terjadi di India tepatnya di pedesaan Jharkhand yang masih tingginya pemahaman patriarki tradisionalnya yang menganggap remeh atas apa yang terjadi pada wanita apalagi jika terlahir dari keluarga miskin bahkan bisa lebih parah lagi jika dari kasta yang rendah. Kisah ini sangat menginspiratif karena diperjuangkan oleh ayah yang sangat menjunjung tinggi kehormatan anaknya bahkan sampai berlawanan dengan mayoritas penduduk desa yang menyayangkan penyelesaian yang diambil oleh Ranjit dengan melaporkan kasus kekerasan seksual tersebut kepada pihak berwajib dan bukannya dengan adat desa yang berlaku seperti menikahkan anaknya dengan salah satu dari 3 pelaku kekerasan seksual, hal ini yang menjadi sangat istimewa karena di pedesaan yang berada di India sangat jarang ditemui seorang ayah yang memiliki tekad baja untuk melawan kasus seperti ini ditambah lagi Ranjit yang berada dalam kondisi ekonomi lemah atau miskin, anaknya yang menjadi korban pelecehan sesual bukannya mendapat perlindungan atau pembelaan dari masyarakat tetapi mendapatkan banyak peyalahan atas apa yang menimpa dirinya/*victim blaming* dari penduduk desa yang membuat kondisi mental anak tersebut semakin hancur diiringi dengan perjuangan ayahnya sangat banyak menemui rintangan dan ancaman untuk mencabut kasus tersebut di persidangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos *victim blaming* dalam film *To Kill A Tiger* karya Nisha Pahuja diantaranya adalah :

Makna denotasi merupakan makna yang paling nyata tersampaikan oleh tanda, dalam penelitian ini memperlihatkan bentuk diskriminasi seperti diskriminasi gender (patriarki), marginalisasi, kekerasan, dan subordinasi.

Makna konotasi merupakan makna subjektif atau emosional. Dalam penelitian ini maka makna konotasi *victim blaming* menggambarkan wanita dianggap masyarakat kelas dua dibawah pria.

Makna mitos merupakan konstrusi kultural yang dipercaya dan dianut satu masyarakat. Pada penelitian ini makna *victim blaming* adalah adanya budaya patriarki dalam cara berpikir warga desa tersebut.



©

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Laka

riamili

UIN

Suska

Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam Film *to kill a tiger* perjuangan ranjit dan keluarganya berhasil membuat hukum berdiri secara adil bahkan lebih dari pada itu kasus yang dilaporkan atas pelecehan seksual yang terjadi di India meningkat karena Ranjit dan keluarganya menjadi pemicu semangat keberanian untuk masyarakat lainnya dalam menyikapi kasus pelecehan seksual.

6.2 Saran

dari hasil penelitian ini diharapkan bahwa peneliti menjadi sumber inspiratif dan ide untuk penelitian selanjutnya untuk pengembangan representasi *victim blaming* pada Film dengan fokus pada analisis semiotika. Saran untuk representasi *victim blaming* pada film *to kill a tiger* karya Nisha Pahuja.

1. Dampak marginalisasi terhadap perempuan: Fokus pada bagaimana karakter kiran dalam Film *to kill a tiger* mengalami marginalisasi dan subordinasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Telusuri dampak psikologis dan sosial dari marginalisasi tersebut..
2. Studi stereotipe tipe gender dalam represenstasi karakter : teliti stereotipe yang mungkin muncul dalam karakter-karakter pada Film *To Kill A Tiger*.

Dengan menganalisis aspek-aspek tersebut dalam Film Yuni, peneliti dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman tentang bagaimana Film Indonesia menggambarkan dinamika gender dan kekerasan.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reza, U. Sulia Sukmawati, And Khairul Katsirin. 2023. "Analisis Data Penelitian Kuantitatif (Pengujian Hipotesis Asosiatif Korelasi)." 1(3). Doi: 10.59996/Jurnalpelitanusantara.V1i3.350.
- Alwi, Zulaikha Rumaisha. 2020. "Zulaikha Rumaisha Alwi; Representasi Perempuan Dalam Film ..." *Jurnal Visi Komunikasi* 19(02):134–51.
- Asri, Rahman. 2020. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1(2).
- Cuko, Ilda. 2023. "Identitarian Aesthetics In The Age Of Social Media: A Visual Semiotic Analysis Of Génération Identitaire." University Of Leicester.
- Fauziah, Femi. 2020. "Representasi , Ideologi Dan Rekonstruksi Media." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiarian Islam* 3(2):92–99.
- Handriani, J. H., And Selvia Veronika. 2024. "Studi Gender Terhadap Ketidaksetaraan Gender Di Indonesia Gender Studies On Gender Inequality In Indonesia." *Indonesian Journal On Education* 1(2):66–70.
- Ihsani, Syarifah Nuzulliah. 2021. "Jurnal Wanita Dan Keluarga Kekerasan Berbasis Gender Dalam Victim-Blaming Pada Kasus Pelecehan Yang Dipublikasi Media Online." *Wanita Dan Keluarga* 2(1):12–21.
- Indainanto, Yofiendi Indah, Faiz Albar Nasution, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro, Ilmu Politik, And Universitas Sumatra Utara. 2020. "Representasi Di Media Sosial Sebagai Pembentuk." *Jurnal Semiotika* 14(1):109.
- Kuala, Universitas Syiah, And Dosen Pembimbing Utama. 2023. "Penulis/Mahasiswa Prodi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Syiah Kuala Dosen Pembimbing Utama." 8(2).
- Lach, Gisella Previan. N.D. "Komnas Perempuan Catat 4.179 Kasus Kekerasan Seksual Pada 2022-2023." *Detiknews*. Retrieved ([Https://News.Detik.Com/Berita/D-7323790/Komnas-Perempuan-Catat-4-179-Kasus-Kekerasan-Seksual-Pada-2022-2023](https://News.Detik.Com/Berita/D-7323790/Komnas-Perempuan-Catat-4-179-Kasus-Kekerasan-Seksual-Pada-2022-2023)).
- Leventi, Marianna. 2024. "Victim Blaming , Justified Risks , And Imperfect Victims." *Feminist Philosophy Quarterly* 10(1).
- Mayaswara, Christy, Ni Nyoman, Ari Indra, And I. Rai Hardika. 2022. "The Role Of Women ' S Resilience In Facing Cases Of Sexual Harassment." *Kesehatan, Sains, Dan Teknologi (Jaksakti)* 1(2):153–58.
- Muharman, Indra, Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Islam, And Sumatera Utara. 2023. "Implementasi Media Film Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Prodi Pendidikan Sejarah UISU Pada Mata Kuliah Sejarah Lokal." *Education & Learning* 3(2):105–10.
- Mustaqim, Andika Hendra. 2023. "10 Negara Dengan Tingkat Pemeriksaan Tertinggi, Nomor 9 Warganya Paling Bahagia Sedunia." *Internasional.Indonews*. Retrieved ([Https://International.Sindonews.Com/Read/1166229/45/10-Negara-Dengan-Tingkat-Pemeriksaan-Tertinggi-Nomor-9-Warganya-Paling-Bahagia](https://International.Sindonews.Com/Read/1166229/45/10-Negara-Dengan-Tingkat-Pemeriksaan-Tertinggi-Nomor-9-Warganya-Paling-Bahagia)-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Sedunia-1690963714/10).
- Nathan Abrams, Ian Bell And Jan Udris. 2001. *Studying Film*. Oxford University Prees Inc., 198 Madison Avenue, New York,.
- Naufal, Muhammad Iqbal. 2023. "Tantangan Sutradara Dalam Produksi Film Dokumenter Dengan Narasumber Difabel." *Jurnal Audiens* 4(3).
- Rabbaniyah, Salma. 2022. "Patriarki Dalam Budaya Jawa; Membangun Perilaku Pembungkaman Diri Pada Perempuan Korban Seksual Dalam Kampus 1,2." 8(April):113–24.
- Raihan. 2017. "Metodologi Penelitian." 32–33.
- Restikawasti, Aulya Enggarining. 2019. "Alasan Perempuan Melakukan Victim Blaming Pada Korban Pelecehan Seksual Aulya Enggarining Restikawasti Warsono Abstrak." *Journal Of Civics And Moral Studies*, 4(1), 10–2:10–20.
- Rifa, Yasri. 2023. "Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset." 1(1):31–37.
- Sakti, Rangga Eka. 2024. "Kekerasan Seksual Kasus Pilu Dokter Dan Budaya Kekerasan Seksual Di India." *Kompas.Id*. Retrieved (<Https://Www.Kompas.Id/Baca/Riset/2024/08/23/Kasus-Pilu-Dokter-Dan-Budaya-Kekerasan-Seksual-Di-India>).
- Saputra, Romi, And Chazizah Gusnita. 2021. "Victim Blaming Korban Pelecehan Seksual Secara Verbal Di Media Sosial Instagram." *Jurnal Anomie* 3:99–111.
- Selandin, Nengah, Tyas Pangesti, Latra Wijayanti, Luh Made, And Karisma Sukmayanti. 2023. "Fenomena Victim Blaming Pada Korban Kekerasan Seksual : Kajian Literatur." *Jurnal Psikologi* 7(1):12–20.
- Seto Wibowo, Wahyu Indiwan. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Untuk Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*.
- Siti Nurbayani, Sri Wahyuni. 2023. *Victim Blaming In Rape Culture*.
- Sitti Mania, Sulaiman Saat. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneiti Pemula*.
- Siyoto, Sandu, And M. Al. Sodik. 2015. "Dasar Metodologi Penelitian." 8.
- Sopiana, Bunga Suci, Wilodati, And Udin Supriadi. 2021. "Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi Fenonema Victim Blaming Pada Mahasiswa Terhadap." *Pendidikan Sosial* 11(1):13–26.
- Supriyanto. 2023. "International Journal Of Social Science And Human Research Victim Blaming In Sexual Harassment Cases : A Critique Of Societal Views." *International Journal Of Social Science And Human Research* 06(06):3756–61. Doi: 10.47191/Ijsshr/V6-I6-65.
- Surya, Amadea Pavita, And Unika Soegijapranata. 2024. "Perempuan Korban Pelecehan Seksual Self-Blame And Perceptions Of Patriarchal Culture In Sexual." 7(2):152–63.
- Verma, Ramendra Nath, And Arvind Kumar Pal. 2022. "Indian Media Framings Of Rape And Sexual Violence In The Aftermath Of The 2012 Delhi Gang Rape Case : Post Nirbhaya." *Journal Of Pharmaceutical Negative Results* 13(7):3807–22. Doi: 10.47750/Pnr.2022.13.S07.483.
- Vivi Candra, Nenny Ika Putri Simarmata, Mahyuddin, Muhammad Chaerul



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bonaraja Purba, Sukarman Purba, Sisca Abdurrozzaq Hasibuan, Tiurlina Siregar, And Jamaludin Karwanto, Romindo. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*.

Wahyu Wibowo, Indiwan Seto. 2006. *Semiotika Aplikasi Bagi Penelitian Dan Penelitian Skripsi Ilmu Komunikasi*.

Wazis, Kun. 2022. *Komunikasi Massa Kajian Teoris Dan Empiris*.

Wulandari, Erika Putri, And Hetty Krisnani. 2020. “Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi The Tendency Of Victim-Blaming In Sexual Violence Against Women As The Impact Of Attribution Error.” *Share Social Work* 0042:187–97. Doi: 10.24198/Share.V10i2.31408.

